**PKM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER KEBANGSAAN BAGI PEMUDA GEREJA GMIM NAZARET MATANI KOTA TOMOHON**

**Oleh**

**Apeles Lexi Lonto1, Telly Delly Wua2, Margareth Rantung3**

**1,2,3Universitas Negeri Manado**

**E-mail: 1****apeleslonto@unima.ac.id****, 2****tellywua@unima.ac.id****, 3****margarethrantung@unima.ac.id**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article History:***Received: 10-12-2022**Revised: 17-12-2022**Accepted: 20-01-2023* |  | ***Abstract:*** *Pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan moral dan karakter kebangsaan kepada Pemuda GMIM Nazaret Matani Kota Tomohon sebagai generasi penerus bangsa. Mitra yang terlibat dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Pemuda Gereja dalam kontribusi untuk memberi pengetahuan tentang Pendidikan moral dan karakter Kebangsaan. Pemuda sebagai sasaran sosialisasi/ penyuluhan mengenai pentingnya Pendidikan moral dan memiliki karakter kebangsaan yang pada dasarnya Pemuda adalah Generasi Penerus dan masa depan Bangsa Indonesia. Permasalahan Mitra didapati antara lain: perkembangan Teknologi menjadi penyebab utama Pemuda masa kini tidak lagi mempunyai Pengetahuan tentang Moral dan Karakter Kebangsaan yang mumpuni. Selanjutnya kurangnya minat belajar tentang Pendidikan Moral dan Karakter Kebangsaan. Minimnya sarana dan prasarana pembelajaran akan hal tersebut. Hasil pengabdian yang telah dicapai yaitu meningkatnya pendidikan moral dan karakter kebangsaan pada pemuda GMIM Nazaret Matani Kota Tomohon.* |
| **Keywords:** *PKM, Pendidikan Moral, Karakter Kebangsaan, Pemuda GMIM.* |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan moral dan pengenalan karakter pada dasarnya bisa diberikan pada berbagai level lembaga pendidikan mulai dari lembaga pendidikan dasar seperti sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi seperti jenjang pendidikan doktor dan juga bisa diberikan pada lembaga atau institusi lainnya yang mana akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan bernegara [1].

Seperti halnya sisa hidup manusia, moralitas dan pendidikan moral memiliki sisi luar dan dalam dalam. Dilihat dari luar, moralitas menyediakan cara bergaul dengan orang lain, dan dari dalam itu adalah cara bergaul dengan diri sendiri. Dengan kata lain, pendidikan moral tion sekaligus kondisi yang diperlukan untuk kontrol sosial dan sarana yang sangat diperlukan kesadaran diri. Sebagian besar dari kita termasuk filsuf dan psikolog serta orang tua dan pendidik, menganggap kedua fungsi moralitas ini saling menopang: apa baik untuk masyarakat baik untuk anak-anak kita, dan sebaliknya. Meskipun Nietzsche dan beberapa apa yang disebut individualis kasar lainnya telah menolak asumsi ini saya tidak akan menghabiskan waktu mempertahankannya dalam bab ini. Sebaliknya saya akan fokus pada yang kedua dari dua perspektif ini, “tampilan dalam”.' Motif saya melakukan ini ada dua. Pertama-tama, | ingin membongkar pemahaman umum, yang dimiliki oleh para pendidik kontemporer dari semua keyakinan, bahwa moralitas adalah bentuk realisasi diri. Juga, saya ingin menempatkan pemahaman ini di dalam tradisi filosofis tentang apa, menggunakan istilah dalam arti seluas mungkin, saya akan sebut saja "perkembangan manusia" [2].

Sebelum kita fokus pada pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral kepada pemuda, kita harus mengetahui apa itu nilai moral. Moral memiliki unsur sosial yang lebih besar terhadap nilai dan cenderung memiliki penerimaan yang sangat luas. Moral jauh lebih tentang baik dan buruk daripada nilai-nilai lainnya. Dengan demikian, kita menilai orang lain lebih kuat pada moral daripada nilai. Seseorang dapat digambarkan sebagai tidak bermoral, namun tidak ada kata untuk mereka tidak mengikuti nilai perilaku. Jika seseorang memiliki prinsip hidup dasar, mereka akan kebal oleh mereka lingkungan. Prinsip ini akan menuntun seseorang untuk berperilaku. Nilainya positif. potensi dalam diri manusia. Nilai adalah aturan yang dengannya kita membuat keputusan benar dan salah, seharusnya dan tidak seharusnya, baik dan buruk. Itu juga memberitahu kita mana yang lebih atau kurang penting, yang berguna ketika kita memiliki trade off yang memenuhi satu nilai lainnya. Untuk itu diperlukan pendidikan yang tepat metode untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada pemuda, sehingga akan diimplementasikan menjadi positif prinsip hidup yang akan dikembangkan oleh pemuda di masa depan. Sebagai contoh, begitu pemuda melakukan kejahatan, kekerasan atau hamil sebelum menikah, masa depan mereka akan seperti itu hancur karenanya. Ketika mereka di penjara, tentu belajar mereka akan berantakan atau jika seorang pemuda perempuan hamil, lalu dia menikah, tentu saja dia tidak bisa melanjutkan studinya, menjadi seorang ibu muda di usia remaja [3].

Tulisan ini relevan dengan tulisan Santie dkk [4] pentingnya manajemen pendidikan karakter bagi para pemuda dimana di dalamnya terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, pengkomunikasian, memimpin, memotivasi, dan mengendalikan pelaksanaan tugas, serta penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Kemudian juga tulisan Fajar dkk [5] dimana temuannya menjelaskan bahwa pentingnya peran pemuda dalam melestarikan tradisi yang ada di masyarakat dimana anak muda yang notabene memiliki tenaga yang masih kuat serta berperan penting dalam pemberian ide baru atau inovasi guna pelestarian kebudayaan yang ada termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pemuda GMIM Nazaret Kota Tomohon tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang dapat menurunkan moral dan karakter kebangsaan dengan berbagai permasalahan seperti (1) Perkembangan Teknologi menjadi penyebab utama Pemuda masa kini tidak lagi mempunyai Pengetahuan tentang Moral dan Karakter Kebangsaan yang mumpuni (2) Kurangnya minat belajar tentang Pendidikan Moral dan Karakter Kebangsaan (2) Minimnya sarana dan prasarana pembelajaran akan hal tersebut.

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis dapat melakukan identifikasi masalah dalam kegiatan pengabdian kegiatan masyarakat yakni bagaimana menanamkan pendidikan moral dan karakter kebangsaan kepada pemuda GMIM Nazaret Matani Kota Tomohon. Adapun tujuan lanjutan dari kegiatan tersebut diantaranya:

* 1. Memberikan materi edukasi pendidikan moral dan karakter kebangsaan melalui metode Focus Group Discussion
	2. Memberikan materi edukasi pendidikan moral dan karakter kebengsaan melalui metode Lokakarya / workshop.

**METODE**

Metode yang di terapkan dalam melaksanakan program kemitraan masyarakat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Metode diskusi

Melaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)* melibatkan pengumpulan orang-orang dari kesamaan latar belakang atau pengalaman bersama untuk membahas topik tertentu minat. Ini adalah bentuk penelitian kualitatif di mana pertanyaannya ditanya tentang persepsi mereka sikap, keyakinan, pendapat atau ide. Di peserta FGD bebas berbicara dengan kelompok lain anggota; tidak seperti metode penelitian lain yang didorongnya diskusi dengan peserta lain. Biasanya melibatkan kelompok wawancara di mana kelompok kecil biasanya 8 sampai 12 orang. Dia dipimpin oleh seorang moderator (pewawancara) dalam diskusi yang terstruktur secara longgar dari berbagai topik yang diminati.

*Focus Group Discussion (FGD)*, seperti semua metode penelitian/studi, itu membutuhkan keterampilan yang cukup, kompetensi dan keahlian tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti harus fleksibel dan bebas dari bias dan prasangka.
2. Pemahaman yang baik tentang subjek, masalah, atau topik yang akan diselidiki. Ini termasuk pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis.
3. Kemahiran dalam bahasa di mana diskusi akan diadakan. Diskusi kelompok terfokus tidak dapat dilakukan melalui penerjemah atau oleh orang ketiga, apapun yang terjadi jenis keterampilan yang dimilikinya
4. Memfasilitasi dan melakukan fokus wawancara kelompok membutuhkan banyak keterampilan proses kelompok. Ini penting untuk tahu bagaimana mengelola wawancara itu bahwa satu atau dua orang tidak mendominasi itu, dan sehingga mereka peserta yang cenderung tidak tinggi verbal dapat berbagi pandangan mereka.
5. Pelatihan atau pengalaman dalam memimpin kelompok diskusi. Ini sangat penting karena tidak terampil moderator tanpa sadar dapat menghambat aliran bebas diskusi dan menggambar kesimpulan dan temuan yang tidak dapat dibenarkan [6].
	1. Metode Lokakarya/Workshop

Kerangka kerja yang digunakan untuk merancang program lokakarya telah diketahui sebagai model spiral adalah alat untuk mendukung refleksi dan analisis kritis, mengembangkan perencanaan dan menerapkan prinsip-prinsip, sehingga analisisnya tidak pasif. Dinamakan demikian karena langkah-langkahnya:

1. Menarik pengalaman peserta
2. Menganalisis topik dan menemukan pola
3. Menambahkan pengetahuan dan teori baru
4. Bergerak untuk bertindak
5. Penilaian [7].

**HASIL**

Munculnya Era Informasi, yang diantar oleh kekuatan globalisasi, telah mengubah cara kita belajar, bekerja, dan hidup. Pergeseran ilmiah, teknologi, dan sosial telah memenuhi dunia dengan harapan lebih jauh kemajuan dan dengan kecemasan tentang transformasi yang menyelimuti keberadaan manusia. Penanda utama dari transformasi ini adalah munculnya "masyarakat informasi" di mana orang bisa mengeksploitasi kelimpahan dan pengiriman informasi yang cepat untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dan mengubah kehidupan lain-lain. Ketika negara-negara di dunia berebut untuk meningkatkan daya saing mereka sendiri di coliseum ekonomi global, pendidikan diharapkan menghasilkan modal manusia jenis baru orang-orang yang dididik dalam keterampilan global komunikasi dan menyadari gaya kerja perusahaan dan etika yang dapat berkontribusi pada kemajuan kepentingan bangsa.

Perkembangan “masyarakat informasi” bertumpu pada kontribusi dari kemandirian, kreatif dan berpikir individu yang dapat mentolerir perbedaan, mempertimbangkan dan bekerja dengan baik dengan orang lain, dan mampu belajar untuk berfungsi secara efektif dalam keadaan yang berbeda dalam kehidupan dan pekerjaan. Pemeliharaan individu-individu seperti itu menjamin lingkungan pendidikan yang siap membedakan kekuatan individu dan kebutuhan khusus, dan dapat memberikan ruang intelektual yang memadai bagi mereka untuk belajar mewujudkan potensi mereka secara maksimal.

Banyak prestasi ilmiah dan teknologinya yang mengesankan, terlepas dari perhatian luas selama Era Informasi adalah meningkatnya isolasi keberadaan manusia dan jenis keterasingan manusia itu makhluk hidup dalam lingkungan kerja dan interaksi sosial yang berubah dengan cepat.3 Selain itu, sekolah saat ini juga tertinggal dari perkembangan Era Informasi. Dengan perhatiannya yang dicurahkan hampir seluruhnya untuk pemeliharaan standar akademik dan prestasi akademik siswa, sekolah kami belum mampu mengatasi masalah pendidikan moral secara serius dan bersama-sama, baik dalam kurikulum maupun dalam pedagogi [8].

Seperti yang diuraikan di atas maka pemuda GMIM Nazaret Kota Tomohon juga tidak terlepas dari fenomena globalisasi serta modernisasi yang kemudian tentu akan berpengaruh kepada perilaku dan tindakan pemuda tersebut. Berdasarkan pengabdian yang sudah kami lakukan kepada pemuda GMIM Nazaret Kota Tomohon maka memang terdapat beberapa hal yang perlu diperkuat kembali berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter kebangsaan, sebagai berikut:

1. **Anak muda GMIM Nazaret terpengaruh globalisasi**

Mayoritas pemuda GMIM menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang globalisasi. Namun, mayoritas pemuda GMIM menunjukkan bahwa mereka menghargai apa yang terjadi secara global. Itu menunjukkan apresiasi terhadap berbagai budaya dan identitas dari berbagai negara. Dampaknya termasuk itu konsumerisme, kehancuran keluarga, lompatan besar dalam perkembangan teknologi, kesukuan (ingin tahu akar), globalisasi (satu dunia), kemerosotan moral, inkarnasi (menjalaninya melalui gaya hidup dan tindakan publik) dan masalah relasional - baik secara global maupun lokal.

Globalisasi dan peningkatan besar dalam akses ke pendidikan telah memungkinkan banyak pemuda GMIM untuk mendapatkan manfaat dari dan berkontribusi pada pembangunan negara mereka. Budaya, nilai-nilai dan nilai-nilai Pemuda GMIM cara hidup telah banyak berubah sebagai akibat dari meningkatnya keterbukaan ekonomi dan paparan asing barang, jasa dan informasi. Perspektif dan mode perilaku baru terkadang diadopsi oleh kaum muda menempatkan mereka dalam risiko tetapi juga memungkinkan mereka menjadi kekuatan yang kuat dan positif dalam perkembangan mereka masyarakat. Pemuda merupakan kumpulan modal manusia yang siap pakai dan rajin, kompetitif, mudah beradaptasi, dan cerdas secara teknologi, tetapi mereka sering kurang dimanfaatkan atau dieksploitasi di pasar tenaga kerja.

1. **Degradasi kualitas moral pemuda GMIM**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lupanya dasar-dasar atau nilai-nilai manusia yang baik atau warga negara yang bertanggung jawab masyarakat di kalangan generasi muda. Ini adalah:

1. Pengaruh keluarga nuklir dan cara hidup materialistis:

Ini adalah faktor yang sangat penting untuk merosotnya nilai-nilai moral di kalangan pemuda. Dalam keluarga inti terutama di mana ayah dan ibu keduanya sedang bekerja; tidak punya waktu untuk berbagi dengan anak mereka. Perasaan dan emosi anak tetap tidak terhibur. Sehingga anak menemukan beberapa tempat lain seperti T.V, peer group, literatur buruk dll untuk berbagi perasaan dan emosi dan mulai berperilaku tidak bermoral sebagai pemberontakan.

1. Putusnya kontrol orang tua terhadap anak dalam keluarga

Sekarang kontrol orang tua terhadap anak-anak mereka berkurang dari hari ke hari, sebagai akibat dari otonomi generasi muda meningkat pesat. Akibatnya pemuda dialihkan oleh kekuatan eksternal dan melibatkan diri di klub malam, goyang, diskusi yang tidak diinginkan dan begitu banyak urusan yang tidak diinginkan.

1. Pengaruh kelompok sebaya:

Kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam mengembangkan konsep moralitas. Siswa sekolah dan perguruan tinggi menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka, berdiskusi dengan mereka secara terus terang dan mencari dukungan, bimbingan dan nasihat mereka; sehingga mereka dengan mudah lebih suka menerima pandangan dari kelompok sebaya melainkan bertentangan dengan pandangan orang tua yang membuat mereka terlibat dalam kegiatan tidak bermoral seperti perampokan, penculikan, penyalahgunaan narkoba, dll.

1. Bias gender

Sangat disayangkan bahwa pada usia abad ke-21 orang tua membedakan antara putra dan putri mereka. Anak laki-laki lebih banyak lebih disukai daripada rekan mereka di masyarakat kita. Pergi ke pasar sendirian, tertawa di tempat umum, memakai baju barat dianggap memalukan bagi anak perempuan tetapi ini tidak berlaku sama untuk anak laki-laki. Kebebasan yang tidak perlu bagi anak laki-laki ini membuat mereka berpikir seperti itu mereka lebih unggul dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan.

1. Daya tarik perubahan atau modernisasi:

Munculnya modernisasi telah menyebar ke generasi muda masyarakat. Akibatnya masa muda kita telah tercerai-berai diri dari identitas, tradisi dan warisan budaya mereka sendiri.

1. Pengaruh media massa

Tidak diragukan lagi Televisi, media cetak, blog internet dan website bioskop, panutan (aktor film dan aktris) berperan peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja. Banyak Media, gambar, film dan game, yang tidak hanya menetralkan kekerasan tapi sering memujanya. Ada begitu banyak kekerasan, vulgar di semua tempat hiburan ini dan jika mayoritas anak muda menontonnya, dampak yang sama pada generasi berikutnya tidak bisa positif.

1. Kurangnya suasana belajar yang positif di sekolah

Tujuan utama dari lembaga pendidikan adalah untuk memodifikasi, meningkatkan dan memperkuat cita-cita dan perilaku yang dipelajari siswa ke arah yang benar. Namun, saat ini lembaga pendidikan tidak mampu memberikan suasana positif tersebut karena administrasi lembaga-lembaga tersebut tidak diarahkan dengan benar.

1. Kurangnya kegiatan ko-kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai moral

Kegiatan ko-kurikuler adalah bagian penting dari kehidupan sekolah. Namun kini ruang lingkup kegiatan ko-kurikuler telah dibatasi hanya olahraga, kompetisi literasi, kuis, beberapa permainan, tarian atau acara musik saja. Hari ini, pada kesempatan kelahiran atau kematian ulang tahun legenda bangsa kita ada hari libur.

1. Keinginan pameran diri:

Masa remaja adalah masa ketika remaja mulai menganalisis masalah, mengembangkan sudut pandang, merasionalisasi dan berjuang untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Keinginan pamer diri sering membawa remaja ke arah kejahatan dan perilaku asusila seperti merokok, minum, menyampaikan kata-kata makian, pertengkaran dll.

1. **Peran Pemuda GMIM dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila**

Pemuda GMIM memiliki berbagai inovasi,termasuk keinginan untuk bergerak cepat, beradaptasi dengan perubahan profesi dengan cepat, kreatif,dinamis, mahir teknologi, dan terhubung dengan media sosial.Youth Lab (sebuah lembaga yang didedikasikan untuk studi pemuda Indonesia) melakukan penelitiandi lima kota besar di Indonesia: Jakarta, Bandung, Makassar, Medan, dan Malang. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemuda GMIM memiliki lebih banyakpribadi yang kreatif dan informatif. Selain itu, generasi ini memiliki cara pandang yang unikperbandingan dengan generasi sebelumnya. Kelima kota tersebut dipilih sebagai indikasidinamika tren saat ini. Penelitian ini dilakukan melalui konfrontasi dan kedekatanmengikuti pemuda GMIM, serta mewawancarai kelompok-kelompok milenial trendsetter. Pemuda GMIM berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal pemikiran. Inigenerasi yang lahir dan dibesarkan di Indonesia pada masa ekonomi, politik, dan sosialketidakstabilan. Gemuruh reformasi berpotensi memberikan efek dramatis bagi kaum milenial generasi. Generasi ini telah berkembang menjadi individu yang berpikiran terbuka, mandiri, kritis, dan tak kenal takut. Hal ini juga didorong oleh semakin terbuka dan menguntungkan lingkungan pemerintah sekarang di tempat.

Pemuda GMIM juga berprestasi di sekolah. Selain itu, generasi ini tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka memahami bahwa pendidikan itu penting. Dengan ini unsur-unsur yang ada, Indonesia harus antusias dengan pemuda GMIM banyak potensi. Pemikiran yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah aset yang luar biasa. Selain itu, penguasaan dalam industri teknologi pasti akan mempromosikan peluang dan prospek kreativitas.

Pemuda GMIM akan mampu mengatasi masalah demografis sekaligus mencapai kemerdekaan nasional jika mereka menyadari potensi mereka. Jika generasi ini berhasil mewujudkan seluruh potensinya, akan muncul pandangan optimis. Pendekatan ini sangat penting ketika dihadapkan dengan volatilitas bonus demografi yang diharapkan dalam waktu dekat masa depan.

1. **Pemuda GMIM menjadikan Pancasila sebagai Kearifan Lokal*.***

Kearifan lokal pada dasarnya bersifat adaptif. Sehingga kearifan lokal dapat bermanfaat sebagai alat ukur segala aspek yang dibawa oleh globalisasi. Singkatnya, bangsa Indonesia dapat membuka akses ke dunia luar tanpa mengkhawatirkan dampak nasionalnya seperti tergerusnya identitas nasional atau tumbuhnya konsumerisme. Dengan syarat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hal ini adalah Pancasila. Dari penjelasan tersebut terlihat betapa pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam menopang kehidupan sosial masyarakat, Terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pancasila mengatakan Pancasila sebagai sistem nilai yang mencakup berbagai aspek yang ada dalam realitas sosial masyarakat Indonesia.

Pancasila sebagai reduksi nilai kearifan lokal dari berbagai macam nilai kearifan lokal bangsa Indonesia sejatinya dapat menjadi benteng peredam keteguhan dan konflik sosial yang terjadi di Indonesia akibat tergerusnya jati diri bangsa. Hal ini dapat dilihat atau tercermin dalam lima sila Pancasila yang mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan, persatuan, kerakyatan dan kerakyatan. Sebagai manusia. Seperti yang dikatakan Pram, seharusnya adil sejak dalam pikiran, dan sebagai penutup. Agama bukan alat perang, hanya penyejuk hati. Toleransi bukan tentang mengalah padanya hanya dikotomi untuk memahami satu sama lain. Integrasi yang terlalu dini akan menimbulkan kantong-kantong konflik, sedangkan konflik yang diselesaikan dengan baik akan menghasilkan integrasi yang lebih kuat.

**KESIMPULAN**

Peran pemuda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar. Berikut beberapa temuan berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter kebangsaan pemuda gereja GMIM Nazaret Matani Kota Tomohon: Anak muda GMIM Nazaret terpengaruh globalisasi, degradasi kualitas moral pemuda GMIM, Peran Pemuda GMIM dalam menanamkan nilai-nilai pancasila, dan pemuda GMIM menjadikan pancasila sebagai kearifan lokal.

**DAFTAR REFERENSI**

1. L. Yuliana, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini,” J. Ilm. WUNY, vol. 15, no. 1, 2013.
2. L. Nucci, D. Narvaez, and T. Krettenauer, Second Edition Second Edition, no. June. 2014.
3. S. Nurlaela, “The Importance of Teaching Moral values to The Students,” J. English Educ., vol. 1, no. 1, pp. 154–162, 2013, [Online]. Available: https://core.ac.uk/download/pdf/295400816.pdf
4. Y. D. A. Santie, R. Mesra, and P. R. Tuerah, “Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program),” vol. 473, no. Icss, pp. 184–187, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.201014.041.
5. M. F. Hidayat and R. Mesra, “Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan,” Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya, vol. 8, no. 3, p. 1117, 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i3.949.
6. S. Manoranjitham and K. S. Jacob, “Focus group discussion.,” Nurs. J. India, vol. 98, no. 6, pp. 125–127, 2007, doi: 10.1108/978-1-78973-973-220191007.
7. ETUCE-CSEE, “YOUR TURN ! WORKSHOP.” European Trade Union Committee for Education, Brussel, 2022. [Online]. Available: https://www.csee-etuce.org/en/
8. L. N. K. Lo, T. Chinese, H. Kong, and F. Wang, “Moral Education of Youths in the Information Age,” Education, vol. 3, no. 3, pp. 1–8, 2006.